

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sebagai negara terpadat keempat di dunia, total penduduk Indonesia berdasarkan sensus penduduk 2020 mencapai 270,20 juta jiwa. Dibandingkan dengan sensus penduduk tahun 2010, jumlah ini naik sebesar 32,56 juta jiwa. Laju pertumbuhan penduduk Indonesia dari tahun 2010 hingga 2020 diketahui sebesar 1,25% per tahun. Angka tersebut menunjukkan perlambatan sebesar 0,24% dari laju pertumbuhan penduduk tahun 2000 hingga 2010 (Badan Pusat Statistik & Kementerian Dalam Negeri, 2021). Kondisi jumlah penduduk yang banyak dengan pertumbuhan yang pesat bermakna bahwa Indonesia kaya akan potensi sumber daya manusia (Arifin & Barnawi, 2017).

Namun demikian, pesatnya pertumbuhan penduduk di Indonesia tidak diikuti dengan pertumbuhan lapangan kerja yang pesat pula. Pengangguran masih menjadi permasalahan utama yang belum teratasi di Indonesia, bahkan dapat menjadi ancaman besar untuk pemerintah karena kondisi ini akan mengganggu stabilitas ekonomi Indonesia (Hazwardy & Gunawan, 2020). Berdasarkan *Executive Opinion Survey (EOS)* oleh *World Economic Forum*, krisis pekerjaan dan mata pencaharian ada di urutan ketiga dalam lima risiko teratas yang mengancam negara Indonesia (Marsh McLennan et al., 2022). Pada Agustus 2023, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menurut Badan

Pusat Statistik (2023) adalah 5,32%. Jumlah ini lebih rendah dari Agustus 2022 sebesar 0,54%.

Salah satu langkah yang digunakan untuk mengatasi masalah pengangguran di Indonesia adalah dengan menawarkan pendidikan yang dapat meningkatkan standar dan output sumber daya manusia. Namun kenyataannya, para lulusan dari berbagai jenjang justru menciptakan pengangguran terdidik (Yunitasari et al., 2021). Arifin & Barnawi (2017) berpendapat bahwa pengangguran terdidik diakibatkan oleh keterampilan lulusan yang tidak sesuai dengan tuntutan pasar tenaga kerja. Selain itu, menurut Mahendra, Djatmika, & Hermawan (2017), mentalitas dan pola pikir lulusan untuk bekerja di sektor swasta dan publik menyebabkan tingginya jumlah pencari kerja. Sedangkan jumlah lapangan pekerjaan yang disediakan oleh pemerintah atau swasta sangat terbatas. Maka untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan perubahan mentalitas lulusan untuk berpindah dari mencari kerja menjadi berwirausaha (Martyajuarlinda & Kusumajanto, 2018).

Berdasarkan data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan per Agustus 2023, lulusan universitas turut menyumbang angka pengangguran di Indonesia, yakni untuk lulusan D-I/II/III sebesar 4,79% dan lulusan D-IV, S1, S2, dan S3 sebesar 5,18%. Jumlah ini meningkat dari Agustus 2022 masing-masing sebesar 0,20% dan 0,38% (Badan Pusat Statistik, 2023). Naiborhu & Susanti (2021) mengungkapkan bahwa latar belakang pendidikan yang tinggi tidak menjamin mahasiswa akan dapat bekerja setelah lulus, sehingga penting bagi perguruan tinggi untuk

meningkatkan intensi mahasiswa dalam berwirausaha dan mencetak lulusan yang mampu menciptakan lapangan pekerjaan baru.

Jumlah wirausahawan di suatu negara menunjukkan tingkat kemajuan dan kemakmuran negara (Dainuri, 2019). Berdasarkan Indeks Kewirausahaan Global yang dikeluarkan oleh *Global Entrepreneurship and Development Institute*, Indonesia menempati peringkat 75 dari 137 negara (Acs et al., 2019). Para ekonom berpendapat bahwa stabilitas ekonomi suatu negara dapat dinilai dari rasio jumlah wirausahawan terhadap jumlah penduduknya (Yohana et al., 2021). Berdasarkan data rasio kewirausahaan nasional yang dirilis oleh Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (UKM), rasio kewirausahaan Indonesia hanya sebesar 3,47% dari total penduduk. Maka untuk mencapai persentase kewirausahaan yang ideal dan mengurangi jumlah pengangguran di Indonesia, Indonesia membutuhkan 4 juta wirausahawan baru (Sulistiyorini & Santoso, 2021).

Kewirausahaan adalah proses yang membutuhkan bakat tertentu, yang dapat diperoleh melalui program dan pelatihan kewirausahaan yang memadai (Badri & Hachicha, 2019). Dalam penelitian oleh Hsu et al. (2019), dikatakan bahwa banyak orang yang memiliki kemampuan untuk berwirausaha, namun tidak memiliki niat untuk melakukannya. Maka langkah pertama dalam memulai proses kewirausahaan adalah dengan memiliki niat berwirausaha (Tentama & Paputungan, 2019). Niat atau intensi berwirausaha adalah keadaan pikiran yang secara sadar mengarahkan aksi seseorang menuju pengembangan dan penerapan konsep bisnis baru (Sulistiyorini & Santoso, 2021). Untuk

mengembangkan intensi berwirausaha, individu perlu memiliki sikap yang positif terhadap kewirausahaan, percaya diri, serta didukung dengan sosok teladan yang menginspirasi (Nowiński & Haddoud, 2019).

Intensi berwirausaha dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang dimiliki oleh individu. Salah satu faktor internal yang memengaruhinya adalah motif berwirausaha. Motif adalah suatu dorongan yang dapat menggerakkan individu untuk mencapai sesuatu (Maulana et al., 2022). Adanya motif akan memperjelas alasan individu untuk berwirausaha, sehingga motif berwirausaha dapat menjadi titik awal dalam meningkatkan niat berwirausaha (Widodo, 2012). Penelitian oleh Fahmi et al. (2012) mengemukakan bahwa motif berwirausaha secara langsung memberikan pengaruh positif terhadap tinggi rendahnya intensi atau minat berwirausaha. Hal ini dibuktikan kembali dalam penelitian oleh Sitepu & Safaruddin (2020), bahwa motif berwirausaha baik secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap intensi atau minat berwirausaha mahasiswa

Selain melalui motif berwirausaha sebagai faktor internal, intensi berwirausaha juga dapat ditumbuhkan oleh adanya faktor eksternal, yaitu lingkungan keluarga (Tentama & Papatungan, 2019). Dalam penciptaan usaha baru, keluarga berperan untuk menciptakan kesadaran dan motivasi; meningkatkan kepercayaan diri; serta menjadi teladan yang menginspirasi (Hahn et al., 2021). Dengan menggunakan sampel siswa internasional yang memiliki bisnis keluarga, penelitian oleh Hahn et al. (2021) menyimpulkan bahwa niat berwirausaha siswa meningkat akibat keberhasilan bisnis orang tua

dan peran orang tua sebagai teladan bagi anak. Hal yang sama ditemukan oleh Tentama & Papatung (2019), bahwa antara dukungan keluarga dan intensi berwirausaha terdapat hubungan positif dan signifikan. Namun penelitian oleh Prawoto & Affandi (2020) dan Artaningih & Mahyuni (2021) mengungkapkan hasil yang sebaliknya, bahwa lingkungan keluarga tidak berpengaruh terhadap intensi berwirausaha.

Untuk mencapai tujuan usaha, seorang wirausahawan harus memiliki kemampuan mengatur keuangan. Hal ini diawali dengan memiliki literasi keuangan yang baik (Nurbaeti et al., 2019). Literasi keuangan didefinisikan sebagai kemampuan menerapkan pengetahuan dan pengalaman keuangan (Liu et al., 2021). Literasi keuangan berperan penting saat seseorang memulai usaha, karena tingkat literasi keuangan yang dimiliki menunjukkan sejauh mana pemahamannya terhadap alat-alat keuangan (Li & Qian, 2020). Namun masih sedikit penelitian yang mengukur sejauh mana peran literasi keuangan dalam pemilihan wirausaha sebagai pekerjaan (Oggero et al., 2020). Dalam penelitian oleh Oggero et al. (2020) ditemukan bahwa niat seseorang untuk menjadi pengusaha berkaitan dengan literasi keuangan yang dimilikinya. Namun penelitian oleh Nurbaeti et al. (2019) mengungkapkan sebaliknya, bahwa intensi berwirausaha tidak dipengaruhi oleh literasi keuangan. Hal ini diduga karena keterbatasan pemahaman literasi keuangan yang tidak mampu mengubah pola pikir dan mengarahkan perilaku individu terhadap kegiatan wirausaha (Alshebami & Al Marri, 2022).

Universitas Negeri Jakarta menjadi salah satu perguruan tinggi yang memfasilitasi mahasiswa untuk memperluas pengetahuan dan keterampilan berwirausaha. Hal ini dibuktikan dengan adanya program mata kuliah kewirausahaan, kegiatan Program Mahasiswa Wirausaha (PMW), serta berbagai pelatihan dan seminar kewirausahaan. Dalam pemetaan profesi lulusan Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2022, jumlah lulusan yang menjadi wirausaha hanya sebanyak 39 orang dari 3.486 total lulusan (1,12%). Dibandingkan dengan tahun 2021, jumlah lulusan yang menjadi wirausaha sebanyak 113 dari 3.679 orang (3,07%). Maka terjadi penurunan sebesar 1,95% pada lulusan yang menjadi wirausaha. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa lulusan Universitas Negeri Jakarta yang berprofesi sebagai wirausaha masih sangat rendah dan intensi berwirausaha mahasiswa dikatakan belum optimal. Sehingga peneliti terdorong untuk mengadakan penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi intensi berwirausaha mahasiswa, dengan judul "Pengaruh Motif Berwirausaha, Lingkungan Keluarga, dan Literasi Keuangan terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta".

B. Pertanyaan Penelitian

Mengacu pada latar belakang masalah di atas terkait intensi berwirausaha mahasiswa Universitas Negeri Jakarta, maka pertanyaan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Apakah motif berwirausaha berpengaruh terhadap intensi berwirausaha?
- 2) Apakah lingkungan keluarga berpengaruh terhadap intensi berwirausaha?
- 3) Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap intensi berwirausaha?

- 4) Apakah motif berwirausaha, lingkungan keluarga, dan literasi keuangan berpengaruh terhadap intensi berwirausaha?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada pertanyaan penelitian di atas terkait intensi berwirausaha mahasiswa Universitas Negeri Jakarta, maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh motif berwirausaha terhadap intensi berwirausaha.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh lingkungan keluarga terhadap intensi berwirausaha.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap intensi berwirausaha.
- 4) Untuk mengetahui pengaruh motif berwirausaha, lingkungan keluarga dan literasi keuangan terhadap intensi berwirausaha.

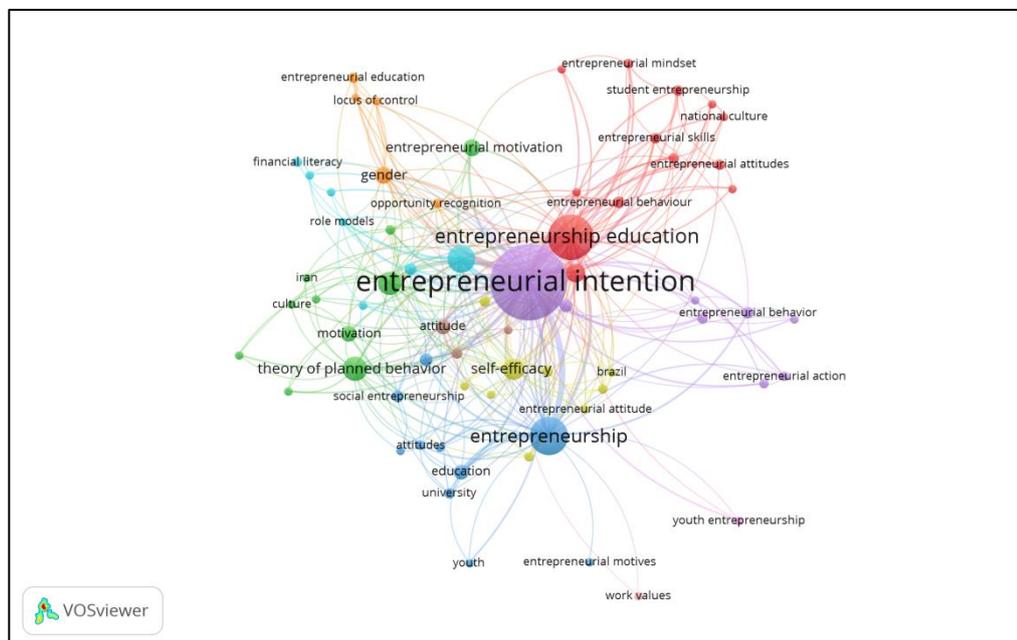
D. Kebaruan Penelitian

Penelitian mengenai intensi berwirausaha telah dilakukan di berbagai negara, dengan menggunakan variabel yang berbeda-beda. Penelitian terdahulu oleh Fahmi et al. (2012) dan Sitepu & Safaruddin (2020) menguji bagaimana motif berwirausaha memengaruhi intensi berwirausaha. Penelitian oleh Amadea & Riana (2020), Hahn et al. (2021), dan Prawoto & Affandi (2020) menguji bagaimana lingkungan keluarga memengaruhi intensi berwirausaha. Hasil penelitian mengungkapkan motif berwirausaha dan lingkungan keluarga memiliki pengaruh terhadap intensi berwirausaha.

Sebagai pembeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini menggunakan variabel literasi keuangan. Struckell et al. (2021) menjelaskan bahwa literasi keuangan dan wirausaha berhubungan secara positif. Dalam penelitiannya, disebutkan bahwa untuk meningkatkan peluang keberhasilan dalam berwirausaha, salah satu keterampilan penting yang dibutuhkan adalah literasi keuangan. Menurut penelitian sebelumnya oleh Bilal et al. (2021) dan Oggero et al. (2020), literasi keuangan telah terbukti memiliki dampak positif pada intensi berwirausaha. Namun Nurbaeti et al. (2019) dan Alshebami & Al Marri (2022) mengungkapkan sebaliknya, bahwa intensi berwirausaha tidak dipengaruhi oleh literasi keuangan.

Untuk memperkuat kebaruan penelitian, peneliti melakukan analisis dengan metode bibliometrik menggunakan *software vosviewer*. Metode bibliometrik digunakan untuk menentukan, menyusun, dan menyelidiki topik penelitian berdasarkan judul, abstrak atau kata kunci dari penelitian yang telah ada sebelumnya (Abad-Segura & González-Zamar, 2019). Dalam melakukan analisis bibliometrik, peneliti memilih menggunakan *database Scopus*. *Scopus* merupakan sekumpulan informasi ilmiah berskala internasional yang diproduksi oleh redaksi *Elsevier*. Beberapa keunggulan *Scopus* dibandingkan dengan database lainnya yaitu memiliki lebih banyak jurnal terindeks; telah dianggap sebagai gudang *literature review* terbesar; serta keberagaman data yang disediakan dalam setiap publikasi (Abad-Segura & González-Zamar, 2019).

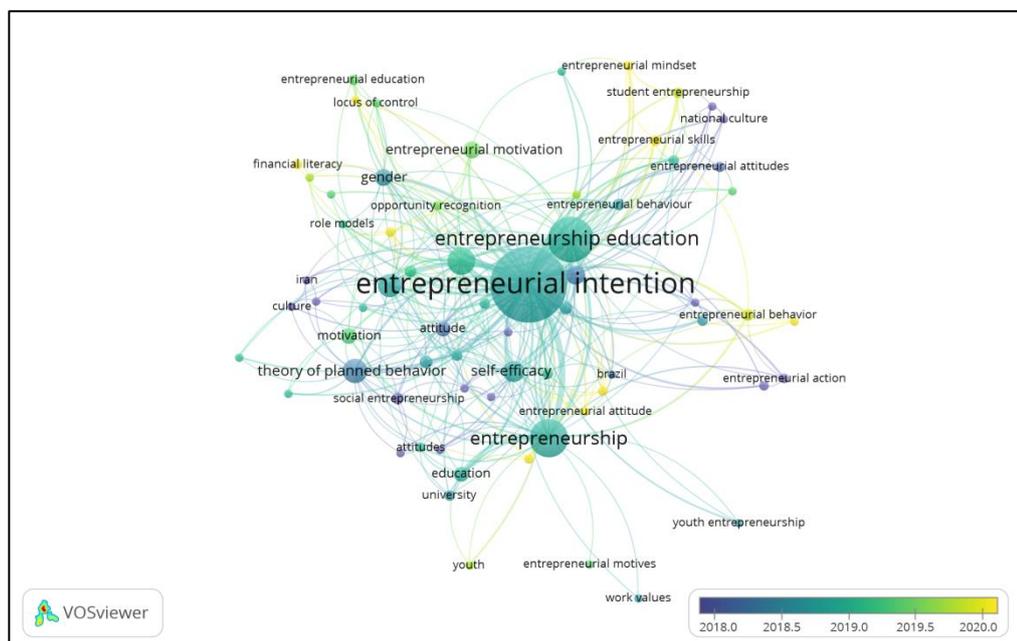
Peneliti melakukan pencarian artikel internasional di Scopus dengan empat kata kunci, yaitu *entrepreneurial intention* (intensi berwirausaha), *entrepreneurial motives* (motif berwirausaha), *family environment* (lingkungan keluarga), dan *financial literacy* (literasi keuangan) sejak tahun 2017 hingga 2023. Peneliti memperoleh 280 artikel terbaru yang kemudian dianalisis menggunakan *software vosviewer* berdasarkan kata kunci. Didapatkan tiga hasil visualisasi, yaitu *network visualization*, *overlay visualization*, dan *density visualization*. *Network visualization* menunjukkan hubungan antarkata kunci yang ditemukan. Dilihat pada Gambar 1.3, lima kata kunci yang paling berkaitan dengan intensi berwirausaha (*entrepreneurial intention*) adalah *entrepreneurship education*, *entrepreneurship*, *entrepreneurial self-efficacy*, *Theory of Planned Behavior* (TPB), dan *self-efficacy*.



Gambar 1.1 Network Visualization

Sumber: Diolah oleh peneliti (2022)

Overlay visualization menunjukkan jejak waktu penelitian. Dilihat pada Gambar 1.4, topik penelitian terbaru yang berkaitan dengan intensi berwirausaha (*entrepreneurial intention*) adalah *financial literacy*, *entrepreneurial passion*, *entrepreneurial attitude*, *entrepreneurial behavior*, *entrepreneurial skills*, *entrepreneurial mindset*, *locus of control*, dan *college students*.

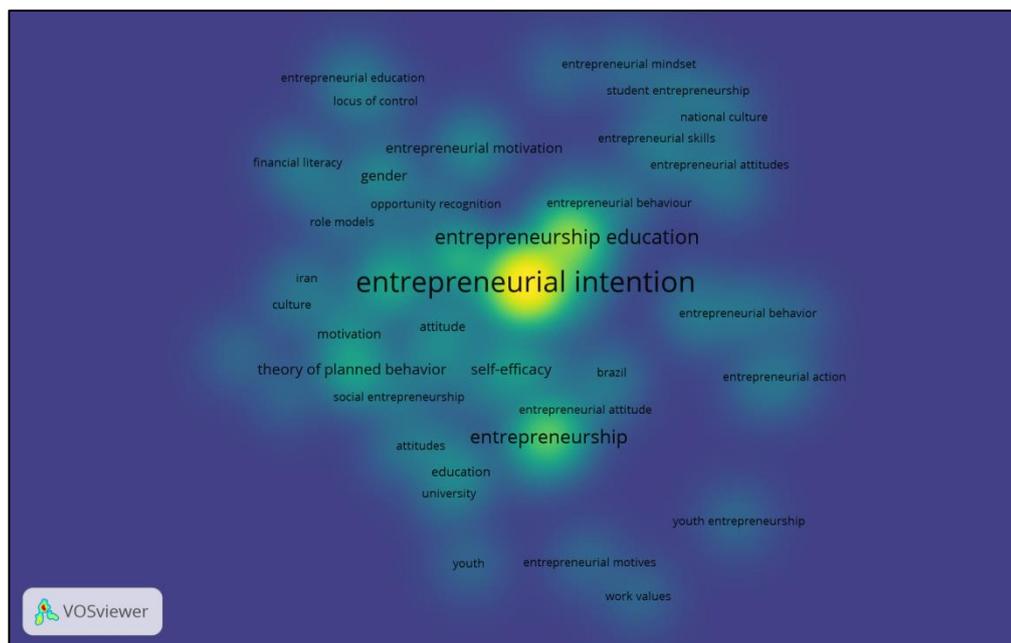


Gambar 1.2 Overlay Visualization

Sumber: Diolah oleh peneliti (2022)

Density visualization menunjukkan kerapatan kelompok penelitian, visualisasi ini digunakan untuk melihat bagian penelitian yang masih jarang dilakukan. Warna paling terang menunjukkan bagian penelitian yang sering dilakukan. Semakin gelap warna yang ditampilkan, maka semakin jarang penelitian tersebut dilakukan. Dilihat pada gambar 1.5, motif berwirausaha (*entrepreneurial motives*) dan literasi keuangan (*financial literacy*) berwarna

gelap, artinya topik penelitian intensi berwirausaha yang berkaitan dengan motif berwirausaha dan literasi keuangan masih jarang dilakukan.



Gambar 1.3 Density Visualization

Sumber: Diolah oleh peneliti (2022)

Berdasarkan hasil analisis tersebut, beberapa kebaruan yang dapat disajikan dalam penelitian ini antara lain:

- 1) Memperluas penelitian mengenai intensi berwirausaha mahasiswa.
- 2) Memperluas penelitian intensi berwirausaha dengan literasi keuangan. Peneliti menggunakan variabel literasi keuangan sebagai pembeda dari penelitian terdahulu.
- 3) Menggunakan empat variabel yaitu intensi berwirausaha, motif berwirausaha, lingkungan keluarga, dan literasi keuangan. Dimana belum ada penelitian yang mengkombinasikan keempat variabel tersebut sehingga dapat melengkapi, menyempurnakan, dan meningkatkan konsistensi hasil penelitian terdahulu.

E. Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

- a) Mendapatkan lebih banyak wawasan akan upaya menumbuhkan intensi berwirausaha mahasiswa melalui motif berwirausaha, lingkungan keluarga, dan literasi keuangan.
- b) Menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya tentang penelitian sejenis.

2) Manfaat Praktis

- a) Sebagai sarana bagi peneliti untuk menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari dalam perkuliahan.
- b) Meningkatkan motivasi siswa untuk mempelajari kewirausahaan.
- c) Memberikan masukan atau ide bagi institusi pendidikan, yang dapat membantu dalam melakukan peningkatan intensi berwirausaha mahasiswa.